

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam bahasa Portugis, kata gereja disebut *igreja*, yang berasal dari terjemahan kata Yunani *kyriake*, yang berarti “milik Tuhan.” Istilah ini menunjuk pada komunitas orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan membentuk persekutuan iman. Namun, istilah *kyriake* sendiri baru digunakan setelah masa para rasul. Dalam Perjanjian Baru, istilah yang umum dipakai untuk menyebut gereja adalah *ekklesia*, yang berarti “pertemuan” atau “perkumpulan” dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul sebagai umat Allah.¹

Jemaat adalah persekutuan orang beriman yang ada dalam gereja atau biasa disebut dengan jemaat lokal.² Sebagai orang Kristen, jemaat dipanggil untuk menjadi “batu hidup” yang membangun suatu rumah rohani bagi kemuliaan Allah (1 Ptr. 2:5). Metafora ini menegaskan bahwa setiap orang percaya bukanlah bagian yang terpisah, tetapi disatukan dalam persekutuan iman yang hidup dan bertumbuh di dalam Kristus sebagai Batu Penjuru.³ Dalam pemahaman ini, jemaat tidak hanya menjadi penerima kasih karunia Allah, tetapi juga turut berperan aktif dalam membangun kehidupan gereja sebagai persekutuan yang kudus, melayani, dan bersaksi di tengah dunia. Jemaat perlu bertumbuh secara rohani seperti seorang bayi yang baru dilahirkan yang perlu bertumbuh secara jasmani. Jemaat tidak saja bertumbuh secara pribadi, jemaat

¹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 362.

² Van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 31.

³ Serepina Yoshika Hasibuan, “Metafora Batu Hidup Sebagai Identitas Umat: Analisis Berdasarkan Penggunaan Kutipan Perjanjian Lama Dalam 1 Petrus 2:9 Dan Implementasinya Kepada Gereja Masa Kini,” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 3, no. 1 (2023): 72, doi:10.62240/msj.v3i1.31.

juga harus bertumbuh bersama-sama. Petrus mengatakan bahwa secara terus-menerus bersekutu dengan Kristus yakni batu hidup itu, maka jemaat pun akan seperti Kristus, yakni menjadi batu yang hidup. Batu jika sebutir tidak dapat digunakan, maka harus dipersatukan dengan batu-batu yang lain untuk membentuk sebuah bangunan. Batu yang hidup dimaksudkan untuk menjadi bagian dari keseluruhan.⁴

Kehadiran gereja di tengah kehidupan jemaat memiliki peran penting. Gereja hadir bukan hanya sekadar bangunan tempat berjumpa, tetapi tempat di mana persekutuan umat Allah hidup, tempat di mana iman dipelihara, kasih dipraktikkan, dan pengharapan diteguhkan. Melalui kehadiran gereja, jemaat memperoleh ruang untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, memperdalam firman-Nya, serta mengalami pembaruan rohani melalui ibadah dan pelayanan. Gereja menjadi wadah pembinaan iman, di mana setiap orang percaya diajak untuk hidup sesuai kehendak Allah dan menjadi dewasa dalam iman. Dalam kebersamaan itu, jemaat saling menguatkan, menanggung beban satu sama lain, dan belajar untuk mengasihi sebagaimana Kristus telah mengasihi mereka. Gereja menolong setiap anggotanya agar tidak berjalan sendirian dalam iman, melainkan hidup dalam kasih dan solidaritas sebagai satu keluarga Allah. Melalui persekutuan itu pula, nilai-nilai kekristenan diwujudkan dalam relasi yang saling membangun.

Dalam hal ini penulis menjumpai realita kehidupan jemaat yang belum menyadari identitas kehidupan dengan baik tentang menjadi batu hidup. Hal ini dapat dilihat dari realita kehidupan jemaat yang menunjukkan bahwa penghayatan terhadap

⁴ D.A Carson et al., *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21* (Jakarta: Yayasan Komunitas Bina Kasih, 2017), 658.

identitas sebagai satu persekutuan orang percaya belum terwujud secara utuh dalam kehidupan bergereja. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa gereja telah berupaya menjalankan perannya sebagai wadah pembinaan iman melalui berbagai program pelayanan. Program-program tersebut tidak hanya bertujuan memperkuat kehidupan rohani jemaat, tetapi juga membangun pemahaman mereka akan identitas sebagai batu-batu hidup yang dipanggil untuk bertumbuh bersama sebagai rumah rohani Allah.

Salah satu program yang menjadi fokus pembinaan adalah Persekutuan Doa yang dibentuk sebagai sarana memperdalam firman Tuhan, mempererat persekutuan serta menumbuhkan kesadaran jemaat akan panggilannya sebagai batu-batu hidup. Program ini pada mulanya lahir dari kerinduan jemaat sendiri untuk memiliki wadah bersekutu dan bertumbuh bersama dalam iman, sehingga gereja membentuk kelompok-kelompok Persekutuan Doa di setiap rayon sebagai bagian dari pelayanan pembinaan jemaat.

Namun, dalam perkembangannya program tersebut tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa relasi antara gereja dan salah satu kelompok Persekutuan Doa, yaitu Persekutuan Doa Petra, mengalami kerenggangan. Di satu sisi, terdapat pelayan gereja yang merasa kurang dapat menerima praktik dan corak ajaran yang berkembang dalam kelompok tersebut⁵, sedangkan di sisi lain anggota Persekutuan Doa Petra merasa kurang dirangkul dan dilibatkan oleh gereja meskipun secara organisasi mereka masih

⁵ Ibu Erni Kadafuk-Petan, Wawancara oleh Penulis, Camplong, 6 Juli 2026

menjadi bagian dari Jemaat GMT Sion Camplong.⁶ Situasi ini menyebabkan komunikasi dan pendampingan pastoral tidak berjalan secara optimal.

Selain itu, program Persekutuan Doa juga mengalami penurunan partisipasi jemaat. Beberapa kelompok Persekutuan Doa berhenti berjalan karena tidak adanya regenerasi kepemimpinan, menurunnya minat jemaat untuk terlibat, serta lemahnya koordinasi antara gereja dan kelompok-kelompok Persekutuan Doa. Akibatnya, hanya sebagian kecil kelompok yang masih bertahan, sementara hubungan pembinaan yang sebelumnya dibangun melalui gereja semakin melemah.⁷

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa hambatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya pemahaman jemaat mengenai tujuan Persekutuan Doa, kurangnya keterlibatan majelis jemaat dalam pendampingan program, model ibadah yang dianggap tidak berbeda dengan ibadah rutin gereja, serta lemahnya komunikasi mengenai program pelayanan yang diselenggarakan gereja. Kondisi ini mengakibatkan banyak jemaat tidak memberikan respons yang baik terhadap program yang telah dirancang, sehingga tujuan pembinaan iman dan penguatan kehidupan persekutuan belum tercapai secara optimal.⁸

Realitas tersebut memperlihatkan bahwa persoalan yang dihadapi Jemaat GMT Sion Camplong bukan hanya berkaitan dengan keberlangsungan sebuah program pelayanan, melainkan juga menyangkut relasi, kehidupan persekutuan, dan penghayatan identitas jemaat sebagai satu tubuh Kristus. Akibatnya, semangat untuk

⁶ Ibu Yetty Paut-Pello, Wawancara oleh Penulis, Camplong, 6 Juli 2026

⁷ Ibu Erni Kadafuk-Petan, Wawancara oleh Penulis, Camplong, 6 Juli 2026

⁸ Ibu Erni Kadafuk-Petan, Pdt. Yosep Z. Kafoni, Wawancara oleh Penulis, Camplong, 6, 8 Juli 2026

hidup bersama, saling membangun, dan melaksanakan pelayanan sebagai satu persekutuan belum terwujud secara maksimal dalam kehidupan jemaat.

Sebagai orang Kristen sudah seharusnya menjalani hidup sebagai jemaat berdasarkan apa yang dikehendaki oleh Allah karena Allah tentu memiliki tujuan dalam membentuk sebuah jemaat. Banyak teks yang berbicara mengenai bagaimana cara hidup jemaat sebagai identitas orang Kristen. Salah satunya adalah teks 1 Petrus 2:1-10 yang berbicara mengenai identitas baru yang dimiliki oleh orang percaya dan bagaimana panggilan untuk hidup sesuai dengan identitas tersebut. Teks ini ditulis dengan latar belakang Yunani Romawi yang memprihatinkan. Jemaat hidup dalam penderitaan dan tekanan sosial karena iman mereka kepada Kristus, sehingga Petrus memberikan nasihat dan penghiburan bagi kehidupan jemaat dengan berdasar pada konteks yang terjadi, di mana ia ingin memberikan penegasan identitas jemaat sebagai umat pilihan yang dipanggil untuk hidup kudus, tetap teguh, dan mencerminkan karakter Kristus di tengah tekanan yang mereka hadapi.

Petrus kemudian menasehati jemaat untuk meninggalkan segala bentuk kejahatan dan pertentangan, lalu bertumbuh dalam keselamatan dengan rindu akan firman seperti bayi yang membutuhkan susu. Ia kemudian menggambarkan Kristus sebagai Batu Penjuru yang hidup, yang menjadi dasar bangunan rohani. Orang percaya yang datang kepada-Nya turut menjadi batu-batu hidup yang Allah pakai untuk membangun suatu rumah rohani dan menjadikan mereka sebagai imamat kudus yang mempersembahkan korban rohani. Petrus juga menegaskan bahwa identitas ini adalah anugerah: mereka dipilih, dikuduskan, dan dijadikan umat Allah untuk memberitakan perbuatan-Nya yang besar. Sebaliknya, orang yang menolak Kristus

tersandung oleh-Nya. Dengan demikian, bagian ini menekankan bahwa orang percaya adalah umat pilihan yang memiliki identitas baru dalam Kristus dan dipanggil untuk hidup kudus demi memuliakan Allah.⁹

Menyadari akan hal ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam teks 1 Petrus 2:1-10 guna memahami bagaimana jemaat membangun kembali kesadaran akan identitas mereka dalam terang firman Tuhan serta memperbarui komitmen untuk hidup sebagai batu-batu hidup yang sedang dibangun menjadi rumah rohani Allah di tengah dunia. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana peran gereja dalam membangun kehidupan jemaat agar semakin bertumbuh dalam iman dan hidup sesuai dengan panggilan sebagai umat Allah. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membina kehidupan rohani jemaat melalui pemberitaan firman, persekutuan, pendampingan pastoral, dan berbagai bentuk pelayanan yang menolong jemaat hidup sesuai dengan identitasnya di dalam Kristus. Melalui pemahaman yang benar terhadap makna “jemaat sebagai batu-batu hidup”, gereja diharapkan mampu menata pelayanan yang tidak hanya memperkuat pertumbuhan iman secara pribadi, tetapi juga membangun kehidupan komunal jemaat sebagai rumah rohani Allah. Dengan demikian, konsep “batu-batu hidup” tidak hanya dipahami sebagai ajaran teologis, melainkan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan bergereja melalui persekutuan, pelayanan, dan kesaksian di tengah masyarakat.

Untuk itu penulis berharap tulisan dengan judul **JEMAAT MENJADI BATU YANG HIDUP** dan sub judul **Suatu Tafsir Historis-Kritis Terhadap Teks Surat 1**

⁹ John Calvin, *Commentaries on the Epistle of Paul the Apostle to the Hebrew and the First and Second Epistle of Peter* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1963), 61–65.

Petrus 2:1-10 Dan Implikasinya Bagi Pemahaman Mengenai Identitas Di Jemaat GMT Sion Camplong, Klasis Fatuleu dapat memberikan suatu sumbangsih bagi gereja.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konteks historis Surat 1 Petrus?
2. Bagaimana kerygma dari teks 1 Petrus 2:1-10?
3. Bagaimana Implikasi dari kerygma Surat 1 Petrus 2:1-10 bagi Jemaat Sion Camplong, Klasis Fatuleu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konteks historis dari penulisan surat 1 Petrus
2. Untuk menafsirkan dan menemukan kerygma dari teks surat 1 Petrus 2:1-10
3. Untuk memberikan Implikasi dari kerygma teks surat 1 Petrus 2:1-10 bagi Jemaat Sion Camplong, Klasis Fatuleu.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu teologi, serta sebagai tambahan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca terkait dengan Jemaat menjadi batu yang hidup.

2. Manfaat praktis

Secara praktis tulisan ini bermanfaat bagi gereja yang juga mengalami permasalahan yang sama. Dengan melihat makna batu yang hidup yang digambarkan di dalam teks dapat membantu gereja dalam melihat peran, mengevaluasi dan merencanakan pembangunan yang sesuai bagi jemaat.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif, dengan melakukan metode penelitian kepustakaan dan metode penelitian lapangan. Metode kepustakaan dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti mengumpulkan sumber-sumber tertulis, membaca literatur yang relevan, serta mengolah data dari bahan-bahan pustaka yang mendukung fokus kajian.¹⁰ Metode penelitian lapangan dilakukan dengan cara wawancara yang akan digunakan sebagai penelitian sekunder guna mengumpulkan data yang tepat mengenai kajian penelitian dan kemudian dipakai dalam menyusun tulisan ini. Dengan demikian, penulis mewawancarai tujuh orang narasumber yang berkaitan dengan konteks kehidupan jemaat.

2. Metode penafsiran

Metode penafsiran yang penulis pakai adalah penafsiran historis kritis. Metode historis kritis adalah metode yang bergantung pada bukti-bukti sejarah, baik peristiwa-peristiwa, keadaan-keadaan yang melatarbelakangi penulisan. Metode ini berurusan dengan sejarah di dalam teks dan sejarah

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

dari teks. Pertama, merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan sejarah teks yang disampaikan, baik tokoh-tokoh, peristiwa-peristiwa, keadaan-keadaan sosial, ataupun gagasan-gagasan. Teks berfungsi sebagai jendela yang dapat dipakai untuk melihat suatu periode sejarah. Kedua, merujuk pada sesuatu yang tidak ada sangkut pautnya dengan apa yang digambarkan oleh teks. Bagian ini berbicara tentang riwayat atau sejarah teks itu sendiri, seperti bagaimana teks itu muncul, mengapa, di mana, kapan, dan dalam keadaan yang bagaimana, siapa penulis, siapa penerima teks, disusun, disunting, mengapa sampai teks ini bisa muncul, dan hal-hal apa saja yang mempengaruhi kemunculan teks.¹¹

3. Metode penulisan

Penulis menggunakan metode penulisan deskriptif, analitis, reflektif. Pendekatan deskriptif dimanfaatkan untuk menguraikan konteks secara menyeluruh, sementara metode analitis berfungsi untuk menelusuri dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks. Selanjutnya, metode reflektif diterapkan untuk melakukan peninjauan teologis berdasarkan perikop 1 Petrus 2:1-10.

¹¹ Jhon H Hayes and Carl R Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1982), 52.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan sistematika penulisan ini agar penulisan lebih terarah dan tercapainya tujuan yang diharapkan, maka sistematika penulisan yang dipakai adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metodologi, dan sistematika penulisan

BAB I Berisi dekripsi konteks Surat 1 Petrus yang di dalamnya terkandung penulis, waktu dan tempat penulisan, maksud dan tujuan penulisan, konteks penerima Surat 1 Petrus dalam berbagai bidang, ciri khas Surat 1 Petrus dan teologi di dalam Surat 1 Petrus.

BAB II Berisi kajian eksegetis terhadap Surat 1 Petrus 2:1-10 untuk mendapatkan kerygma

BAB III Berisi kerygma teologis: Jemaat Menjadi Batu Yang Hidup Dan Implikasinya Bagi Pemahaman Mengenai Identitas Di Jemaat GMIT Sion Camplong, Klasis Fatuleu Berdasarkan Surat 1 Petrus 2:1-10.

PENUTUP Berisi kesimpulan dan saran.